

REKONSTRUKSI METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER: INTEGRASI PENDEKATAN KLASIK DAN HERMENEUTIKA MODERN

Ahmad Hasan, Muhammad Aji Nugroho

Email : ahmadhasantwins09@gmail.com, ajinugroho@uinsalatiga.ac.id
(Universitas Islam Negeri Salatiga)

ABSTRAK

Perkembangan realitas sosial dan intelektual kontemporer menuntut pembaruan metodologi tafsir Al-Qur'an agar tetap relevan tanpa kehilangan legitimasi keilmuan dan teologisnya; metodologi tafsir klasik yang berlandaskan otoritas riwayat, kaidah kebahasaan, dan konteks historis memiliki peran penting dalam menjaga autentisitas makna wahyu, namun menghadapi keterbatasan dalam merespons problem-problem modern, sementara hermeneutika modern menawarkan pendekatan kontekstual dan reflektif terhadap teks tetapi memunculkan perdebatan metodologis dalam kajian Al-Qur'an; artikel ini bertujuan merekonstruksi metodologi tafsir Al-Qur'an kontemporer melalui integrasi antara pendekatan tafsir klasik dan hermeneutika modern dengan menggunakan penelitian kualitatif berbasis kajian kepustakaan, di mana data dianalisis melalui analisis isi dan komparatif-kritis; hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi metodologis dapat dirumuskan dengan menempatkan tafsir klasik sebagai fondasi normatif dan hermeneutika modern sebagai instrumen analitis yang bersifat komplementer melalui tahapan verifikasi tekstual, analisis historis, dialog hermeneutik, dan formulasi makna kontekstual yang berorientasi pada maqāṣid al-syarī'ah, sehingga menghasilkan kerangka tafsir yang lebih integratif, kontekstual, dan bertanggung jawab secara akademik.

Kata kunci: Metodologi Tafsir, Tafsir Kontemporer, Hermeneutika, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki karakter teks ilahiah yang senantiasa terbuka untuk dipahami, ditafsirkan, dan dikontekstualisasikan sesuai dengan dinamika zaman. Sejak periode klasik hingga kontemporer, tradisi penafsiran Al-Qur'an berkembang melalui beragam metodologi yang mencerminkan corak keilmuan, latar sosial, serta kebutuhan umat pada masanya. Metodologi tafsir klasik yang bertumpu pada otoritas riwayat, kaidah kebahasaan Arab, serta perangkat ilmu-ilmu Al-Qur'an telah memberikan fondasi epistemologis yang kokoh bagi perkembangan ilmu tafsir. Namun demikian, kompleksitas realitas sosial modern menuntut adanya pendekatan penafsiran yang tidak hanya berorientasi pada teks,

tetapi juga mampu merespons problem kemanusiaan kontemporer secara kontekstual dan relevan (Hakim et al. 2018).

Dalam konteks tersebut, tafsir klasik baik yang berorientasi pada pendekatan *bi al-ma'tsūr* maupun *bi al-ra'yi* sering kali dinilai memiliki keterbatasan dalam menjawab persoalan-persoalan baru yang tidak secara eksplisit ditemukan pada konteks historis turunnya wahyu. Kecenderungan penafsiran yang bersifat tekstual dan normatif, meskipun penting untuk menjaga kemurnian makna Al-Qur'an, berpotensi menghasilkan pemahaman yang kurang adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat modern. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai pendekatan baru dalam studi Al-Qur'an yang berupaya menjembatani kesenjangan antara teks wahyu dan realitas empiris (Affani 2017).

Salah satu pendekatan yang banyak mendapat perhatian dalam kajian keislaman kontemporer adalah hermeneutika. Hermeneutika modern menawarkan kerangka metodologis yang menekankan relasi dialektis antara teks, konteks historis, dan subjek penafsir. Melalui konsep seperti historisitas teks, jarak makna, serta dialog horizon, hermeneutika berupaya memahami teks secara lebih dinamis dan reflektif. Meskipun demikian, penerapan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an tidak lepas dari perdebatan akademik. Sebagian kalangan memandang hermeneutika sebagai pendekatan asing yang berpotensi mereduksi kesakralan wahyu, sementara yang lain melihatnya sebagai instrumen metodologis yang dapat memperkaya proses penafsiran selama ditempatkan secara proporsional (Ahmad dan N Muid 2023).

Perdebatan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merumuskan suatu model metodologi tafsir yang bersifat integratif, yakni metodologi yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip tafsir klasik sebagai landasan normatif, sekaligus terbuka terhadap pemanfaatan hermeneutika modern sebagai alat bantu analisis kontekstual. Integrasi ini bukan dimaksudkan untuk menggantikan otoritas metodologi klasik, melainkan untuk merekonstruksinya agar lebih responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan legitimasi keilmuan dan teologisnya (Nurmahni dan Irsyadunnas 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi metodologi tafsir Al-Qur'an kontemporer melalui integrasi antara pendekatan klasik dan hermeneutika modern. Fokus kajian diarahkan pada pemetaan

karakter epistemologis kedua pendekatan, analisis titik temu dan perbedaannya, serta perumusan tahapan metodologis yang memungkinkan dialog konstruktif antara keduanya. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an sekaligus menjadi rujukan metodologis bagi mahasiswa pascasarjana dan akademisi dalam memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif, kontekstual, dan bertanggung jawab secara ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan metodologis terhadap pemikiran para mufasir klasik serta gagasan hermeneutika modern dalam studi Al-Qur'an, bukan pada pengumpulan data empiris lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Metodologi Tafsir Klasik

Metodologi tafsir klasik merupakan fondasi utama dalam tradisi keilmuan Islam yang berkembang sejak masa awal kodifikasi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Metodologi ini lahir dari kebutuhan umat Islam untuk memahami pesan wahyu secara autentik dan bertanggung jawab, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai teks ilahiah yang memiliki otoritas absolut. Oleh karena itu, tafsir klasik tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penjelasan makna ayat, tetapi juga sebagai disiplin ilmiah yang memiliki perangkat epistemologis, metodologis, dan normatif yang mapan (Nurmahni dan Irsyadunnas 2020).

Secara umum, metodologi tafsir klasik bertumpu pada prinsip bahwa makna Al-Qur'an harus ditelusuri melalui sumber-sumber otoritatif yang dekat dengan konteks turunnya wahyu. Prinsip ini tercermin dalam penekanan terhadap riwayat, bahasa Arab, serta pemahaman terhadap situasi historis dan sosial pada masa Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, tafsir klasik berupaya menjaga kesinambungan makna Al-Qur'an agar tidak terlepas dari kerangka pemahaman generasi awal Islam (Nurmahni dan Irsyadunnas 2020).

Dalam perkembangannya, metodologi tafsir klasik secara garis besar terbagi ke dalam dua corak utama, yaitu tafsir bi al-ma'tsūr dan tafsir bi al-ra'y. Tafsir bi al-ma'tsūr menempatkan riwayat sebagai sumber utama penafsiran, baik yang berasal dari Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, maupun pendapat para sahabat dan tabi'in. Corak ini menekankan prinsip bahwa penjelasan terbaik terhadap Al-Qur'an adalah Al-Qur'an itu sendiri, kemudian sunnah Nabi sebagai penafsir praktis wahyu. Tokoh-tokoh seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr merepresentasikan corak tafsir ini dengan mengedepankan validitas sanad dan kehati-hatian dalam penggunaan nalar. Kekuatan tafsir bi al-ma'tsūr terletak pada upayanya menjaga otentisitas makna dan menghindari subjektivitas penafsir, meskipun pada sisi lain cenderung terbatas dalam merespons persoalan-persoalan baru yang tidak memiliki rujukan eksplisit dalam Riwayat (Said, Alfarabi, dan Maliki 2023).

Sementara itu, tafsir bi al-ra'y berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kompleksitas problem umat Islam. Corak ini memberikan ruang yang lebih luas bagi penggunaan akal dan analisis rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, dengan tetap berlandaskan pada kaidah-kaidah keilmuan yang ketat. Para mufasir seperti al-Zamakhsharī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī memanfaatkan disiplin ilmu bahasa Arab, balāghah, logika, dan filsafat dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Tafsir bi al-ra'y menunjukkan bahwa nalar memiliki peran penting dalam mengelaborasi makna wahyu, terutama pada ayat-ayat yang bersifat universal dan terbuka terhadap penafsiran. Namun demikian, penggunaan rasio yang berlebihan tanpa kendali metodologis juga menjadi titik kritis yang sering dikemukakan dalam evaluasi terhadap corak tafsir ini (Khaeroni 2014).

Selain pembagian berdasarkan sumber penafsiran, metodologi tafsir klasik juga ditopang oleh sejumlah prinsip dasar yang menjadi rambu-rambu penafsiran. Prinsip kebahasaan menempati posisi sentral, mengingat Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki kekayaan makna dan struktur. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu nahwu, sharaf, balāghah, dan semantik Arab menjadi prasyarat utama bagi seorang mufasir. Di samping itu, perhatian terhadap asbāb al-nuzūl berfungsi untuk mengungkap latar

historis turunnya ayat, sehingga makna yang dihasilkan tidak terlepas dari konteks awalnya. Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah memperhatikan qirā'āt, munāṣabah antar ayat, serta nasikh dan mansukh sebagai bagian dari upaya menjaga konsistensi dan koherensi penafsiran (Affani 2017).

Secara epistemologis, metodologi tafsir klasik menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, sementara akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan menjelaskan wahyu tersebut. Relasi antara wahyu dan akal dalam tafsir klasik bersifat hierarkis, di mana akal bekerja dalam batas-batas yang ditentukan oleh teks dan tradisi keilmuan. Paradigma ini mencerminkan kehati-hatian para ulama klasik dalam menjaga kesucian teks Al-Qur'an dari penafsiran yang spekulatif dan subjektif (Tampubolon 2016).

Meskipun memiliki kontribusi besar dalam menjaga otoritas dan stabilitas makna Al-Qur'an, metodologi tafsir klasik juga menghadapi sejumlah keterbatasan ketika dihadapkan pada realitas kontemporer yang terus berubah. Kecenderungan tekstual dan normatif, serta keterikatan kuat pada konteks historis masa lalu, sering kali menyulitkan proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks sosial modern. Keterbatasan inilah yang kemudian mendorong perlunya dialog metodologis dengan pendekatan-pendekatan baru, tanpa menafikan peran fundamental tafsir klasik sebagai basis epistemologis dalam studi Al-Qur'an (Fahimah 2021).

Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep dasar metodologi tafsir klasik menjadi langkah awal yang penting dalam upaya merekonstruksi metodologi tafsir Al-Qur'an kontemporer. Tafsir klasik bukan untuk ditinggalkan, melainkan untuk dijadikan pijakan normatif yang kokoh dalam mengembangkan pendekatan penafsiran yang lebih kontekstual, dialogis, dan relevan dengan tantangan zaman.

2. Hermeneutika Modern Dalam Studi Al-Qur'an

Hermeneutika modern merupakan salah satu pendekatan keilmuan yang berkembang dalam tradisi filsafat Barat dan berfokus pada teori serta metodologi penafsiran teks. Dalam konteks studi Al-Qur'an, hermeneutika hadir sebagai pendekatan alternatif yang menawarkan cara pandang baru terhadap relasi antara teks wahyu, konteks historis, dan subjek penafsir.

Kehadiran hermeneutika dalam kajian Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari tuntutan akademik untuk memahami teks keagamaan secara lebih reflektif dan kontekstual, khususnya dalam merespons dinamika sosial, budaya, dan intelektual masyarakat modern. Secara konseptual, hermeneutika menekankan bahwa pemahaman terhadap suatu teks tidak pernah bersifat netral dan final. Makna teks selalu dihasilkan melalui proses dialog antara horizon teks dan horizon pembaca. Perspektif ini berpijak pada asumsi bahwa teks lahir dalam konteks historis tertentu, sementara pembaca berada dalam konteks sosial dan intelektual yang berbeda. Oleh karena itu, penafsiran dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara masa lalu dan masa kini. Dalam studi Al-Qur'an, asumsi ini mendorong para penafsir untuk tidak hanya berhenti pada makna literal ayat, tetapi juga menelusuri signifikansi makna tersebut bagi konteks kekinian (Muliono 2020). Pemikiran Hans-Georg Gadamer memberikan kontribusi penting dalam pengembangan hermeneutika modern melalui konsep *fusion of horizons* atau peleburan horizon. Gadamer menegaskan bahwa pemahaman tidak mungkin terjadi tanpa prasangka (*pre-understanding*) yang dibawa oleh penafsir. Prasangka tersebut bukan untuk dihilangkan, melainkan disadari dan dikritisi agar dialog antara teks dan penafsir dapat berlangsung secara produktif. Dalam konteks Al-Qur'an, konsep ini mengimplikasikan bahwa mufasir modern perlu menyadari latar belakang ideologis, sosial, dan intelektualnya ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga hasil penafsiran dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis. Selain Gadamer, Paul Ricoeur juga menawarkan kerangka hermeneutika yang relevan bagi studi Al-Qur'an, terutama melalui konsep distansiasi teks. Ricoeur memandang bahwa ketika sebuah teks dituliskan, ia mengalami pelepasan dari konteks awal penuturnya dan memperoleh otonomi makna. Otonomi ini memungkinkan teks untuk dibaca dan ditafsirkan ulang dalam berbagai konteks yang berbeda. Dalam kajian Al-Qur'an, konsep distansiasi membantu penafsir untuk tidak terjebak pada pembacaan yang semata-mata historis, tetapi juga membuka ruang bagi pemaknaan simbolik dan etis yang bersifat universal (Hasanah 2017).

Penerapan hermeneutika modern dalam studi Al-Qur'an umumnya menekankan beberapa prinsip metodologis utama. Pertama, perhatian terhadap konteks historis turunnya ayat sebagai pijakan awal pemahaman. Kedua, pengakuan terhadap peran aktif penafsir dalam membangun makna, tanpa menafikan otoritas teks. Ketiga, upaya memahami tujuan dan pesan moral Al-Qur'an yang melampaui batas ruang dan waktu. Prinsip-prinsip ini menjadikan hermeneutika sebagai pendekatan yang berorientasi pada pencarian makna substantif dan nilai-nilai universal Al-Qur'an. Meskipun menawarkan peluang besar bagi kontekstualisasi pemahaman Al-Qur'an, hermeneutika modern juga menghadapi kritik serius dalam diskursus keislaman. Kritik tersebut terutama berkaitan dengan kekhawatiran akan relativisasi makna wahyu dan melemahnya otoritas teks suci. Sebagian ulama dan cendekiawan Muslim menilai bahwa hermeneutika, jika diterapkan secara bebas tanpa batasan teologis, berpotensi menggeser Al-Qur'an dari posisinya sebagai wahyu ilahi menjadi sekadar teks historis. Oleh karena itu, penggunaan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an menuntut sikap selektif dan kritis agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah dan metodologi tafsir Islam (Ahmad dan N Muid 2023).

Dalam kerangka akademik, hermeneutika modern seharusnya diposisikan sebagai perangkat analitis yang bersifat instrumental, bukan sebagai paradigma tunggal dalam penafsiran Al-Qur'an. Hermeneutika dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk memperkaya analisis konteks dan memperdalam pemahaman makna, selama tetap berada dalam bingkai metodologi tafsir klasik dan nilai-nilai normatif Islam. Dengan pendekatan semacam ini, hermeneutika tidak dipahami sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang metodologis untuk mengembangkan studi Al-Qur'an yang lebih dialogis, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman.

3. Rekonstruksi Metodologi Tafsir Kontemporer

Rekonstruksi metodologi tafsir kontemporer merupakan upaya akademik untuk merumuskan kembali kerangka penafsiran Al-Qur'an yang mampu menjembatani otoritas metodologi tafsir klasik dengan tuntutan kontekstual masyarakat modern. Rekonstruksi ini berangkat dari kesadaran bahwa Al-

Qur'an sebagai teks wahyu memiliki dimensi transhistoris, sementara realitas sosial manusia senantiasa berubah. Oleh karena itu, diperlukan metodologi tafsir yang tidak hanya setia pada prinsip-prinsip normatif Islam, tetapi juga adaptif terhadap dinamika zaman tanpa terjebak pada relativisme makna (Nurmahni dan Irsyadunnas 2020).

Secara epistemologis, rekonstruksi metodologi tafsir kontemporer menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan yang memiliki otoritas ilahiah, sementara akal, pengalaman sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan diposisikan sebagai instrumen untuk memahami dan mengaktualisasikan pesan wahyu. Relasi antara wahyu dan akal tidak bersifat antagonistik, melainkan dialogis dan komplementer. Dalam kerangka ini, metodologi tafsir klasik tetap dijadikan fondasi normatif, sedangkan hermeneutika modern berfungsi sebagai pendekatan analitis yang memperkaya proses pemaknaan (Mishbahuddin 2016).

Rekonstruksi metodologi tafsir kontemporer menuntut adanya integrasi pada level prinsip dan tahapan penafsiran. Pada level prinsip, pendekatan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara tekstualitas dan kontekstualitas. Tekstualitas diwujudkan melalui penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti bahasa Arab, asbāb al-nuzūl, qirā'āt, dan munāsabah ayat. Sementara itu, kontekstualitas diwujudkan melalui analisis terhadap kondisi sosial, budaya, dan historis masyarakat, baik pada masa turunnya wahyu maupun pada masa pembaca modern. Keseimbangan ini bertujuan untuk mencegah penafsiran yang bersifat ahistoris sekaligus menghindari pembacaan yang terlepas dari otoritas teks (Hasanah 2017).

Pada level metodologis, rekonstruksi tafsir kontemporer dapat dirumuskan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah verifikasi tekstual, yaitu kajian mendalam terhadap aspek kebahasaan dan struktur ayat untuk memastikan keakuratan makna dasar teks. Tahap kedua adalah analisis historis, yang mencakup penelusuran konteks turunnya ayat dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Tahap ketiga adalah dialog hermeneutik antara teks dan penafsir, di mana horizon makna teks dipertemukan dengan horizon pengalaman dan problematika masyarakat kontemporer. Tahap

keempat adalah formulasi makna kontekstual yang berorientasi pada nilai-nilai universal Al-Qur'an, seperti keadilan, kemaslahatan, dan kemanusiaan (Muliono 2020).

Rekonstruksi metodologi tafsir kontemporer juga menempatkan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai kerangka normatif yang berfungsi mengarahkan hasil penafsiran agar selaras dengan tujuan-tujuan utama syariat. Pendekatan *maqāṣid* membantu penafsir untuk menilai relevansi dan implikasi sosial dari suatu penafsiran, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hasil tafsir tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan memiliki daya transformasi sosial (Tampubolon 2016).

Selain itu, rekonstruksi metodologi tafsir kontemporer menuntut kesadaran kritis terhadap posisi dan subjektivitas penafsir. Penafsir tidak lagi dipahami sebagai pihak yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai subjek yang membawa latar belakang ideologis, sosial, dan kultural tertentu. Kesadaran ini penting untuk menjaga transparansi akademik dan menghindari klaim kebenaran tunggal dalam penafsiran. Dalam konteks ini, hermeneutika modern memberikan kontribusi penting dalam membangun etika penafsiran yang dialogis dan terbuka terhadap kritik. Dengan demikian, rekonstruksi metodologi tafsir kontemporer bukanlah upaya dekonstruksi terhadap tradisi tafsir klasik, melainkan usaha pembaruan metodologis yang bersifat integratif dan berkelanjutan. Model metodologi ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam, sekaligus responsif terhadap tantangan intelektual dan sosial masyarakat modern. Melalui rekonstruksi ini, tafsir Al-Qur'an dapat terus berfungsi sebagai sumber inspirasi etis dan spiritual yang relevan dalam membimbing kehidupan umat manusia di era kontemporer (Said, Alfarabi, dan Maliki 2023).

4. Implikasi Rekonstruksi Metodologis

Rekonstruksi metodologi tafsir kontemporer yang mengintegrasikan pendekatan tafsir klasik dan hermeneutika modern memiliki implikasi yang signifikan, baik pada tataran teoretis maupun praktis dalam studi Al-Qur'an. Implikasi ini menunjukkan bahwa pembaruan metodologis tidak hanya

berfungsi sebagai wacana konseptual, tetapi juga berdampak langsung pada cara memahami, mengajarkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Secara teoretis, rekonstruksi metodologis memperluas horizon epistemologis ilmu tafsir. Metodologi tafsir tidak lagi dipahami secara dikotomis antara pendekatan normatif-klasik dan pendekatan kontekstual-modern, melainkan sebagai suatu kerangka keilmuan yang bersifat integratif dan dialogis. Integrasi ini mendorong pengembangan paradigma tafsir yang lebih inklusif, di mana otoritas wahyu tetap dijaga, namun terbuka terhadap pemanfaatan perangkat analisis modern. Dengan demikian, ilmu tafsir dapat berkembang sebagai disiplin akademik yang dinamis tanpa kehilangan akar tradisinya (Ahmad dan N Muid 2023).

Implikasi lain pada tataran teoretis adalah penguatan legitimasi akademik tafsir kontemporer. Dengan adanya kerangka metodologis yang sistematis dan terstruktur, tafsir kontemporer tidak lagi dipersepsikan sebagai hasil penafsiran subjektif semata, tetapi sebagai produk ilmiah yang memiliki dasar epistemologis dan metodologis yang jelas. Hal ini penting untuk menjembatani studi Al-Qur'an dengan tradisi keilmuan modern serta memperkuat posisinya dalam diskursus akademik lintas disiplin. Pada tataran praktis, rekonstruksi metodologis berimplikasi pada praktik penafsiran Al-Qur'an itu sendiri. Penafsir dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an klasik, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan kontemporer. Pendekatan ini mendorong lahirnya penafsiran yang lebih aplikatif dan relevan, terutama dalam merespons isu-isu aktual seperti keadilan sosial, pluralitas, etika publik, dan dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dihadirkan sebagai sumber nilai yang hidup dan berdaya guna dalam kehidupan masyarakat (Hakim et al. 2018).

Implikasi rekonstruksi metodologis juga terlihat dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran tafsir di perguruan tinggi. Kerangka metodologi integratif dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum studi Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks dan tradisi klasik, tetapi juga pada kemampuan analisis kritis dan kontekstual mahasiswa. Hal

ini berpotensi melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara tekstual, tetapi juga mampu berdialog dengan realitas sosial dan tantangan global secara akademik dan etis. Selain itu, rekonstruksi metodologis memiliki implikasi sosial yang lebih luas, yaitu mendorong terbentuknya sikap keberagaman yang moderat dan reflektif. Penafsiran Al-Qur'an yang berbasis integrasi metodologis cenderung menghindari sikap eksklusif dan literalistik, sekaligus menolak relativisme makna yang berlebihan. Dengan keseimbangan antara tekstualitas dan kontekstualitas, tafsir Al-Qur'an dapat berkontribusi dalam membangun pemahaman keagamaan yang toleran, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan (Said, Alfarabi, dan Maliki 2023).

Dengan demikian, implikasi rekonstruksi metodologi tafsir kontemporer tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu tafsir sebagai disiplin akademik, tetapi juga mencakup pembentukan cara pandang keagamaan yang lebih kontekstual, kritis, dan bertanggung jawab. Rekonstruksi ini membuka ruang bagi Al-Qur'an untuk terus berfungsi sebagai pedoman etis dan spiritual yang relevan dalam menjawab tantangan kehidupan manusia di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi metodologi tafsir Al-Qur'an kontemporer merupakan kebutuhan akademik yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan intelektual masyarakat modern. Metodologi tafsir klasik dengan seluruh perangkat epistemologisnya telah memberikan fondasi yang kokoh dalam menjaga otoritas dan autentisitas pemahaman Al-Qur'an. Namun, keterikatan yang kuat pada konteks historis masa lalu menjadikan pendekatan klasik memerlukan pembaruan metodologis agar tetap relevan dalam merespons persoalan-persoalan kontemporer.

Hermeneutika modern menawarkan kontribusi penting dalam memperkaya proses penafsiran melalui penekanan pada konteks, historisitas, serta peran aktif penafsir dalam membangun makna. Meskipun demikian, penerapannya dalam studi Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara bebas tanpa batasan normatif. Oleh karena itu, integrasi hermeneutika ke dalam metodologi tafsir harus ditempatkan sebagai

instrumen analitis yang bersifat komplementer, bukan sebagai pengganti metodologi tafsir klasik maupun otoritas wahyu.

Rekonstruksi metodologi tafsir kontemporer yang ditawarkan dalam artikel ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara tekstualitas dan kontekstualitas. Melalui tahapan penafsiran yang sistematis—mulai dari verifikasi tekstual, analisis historis, dialog hermeneutik, hingga formulasi makna kontekstual—penafsiran Al-Qur'an diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang tidak hanya sahih secara keilmuan, tetapi juga relevan secara sosial dan etis. Pendekatan ini menempatkan maqāṣid al-syarī'ah sebagai orientasi normatif agar hasil tafsir tetap sejalan dengan tujuan-tujuan utama ajaran Islam.

Dengan demikian, rekonstruksi metodologi tafsir Al-Qur'an kontemporer bukanlah upaya untuk mendekonstruksi tradisi keilmuan Islam, melainkan usaha pembaruan yang berakar pada tradisi tersebut. Model metodologis integratif ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu tafsir sekaligus memberikan landasan metodologis bagi akademisi dan mahasiswa pascasarjana dalam memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif, kontekstual, dan bertanggung jawab. Ke depan, kajian lebih lanjut masih diperlukan untuk menguji dan mengembangkan model ini dalam analisis tematik maupun aplikatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan problematika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. 2017. "DISKURSUS MUNĀSABAH : Problem Tafsīr al-Qur ' ān bi ' I-Qur ' ān" 28 (2): 391–418.
- Ahmad, Amiril, dan Abdul N Muid. 2023. "Pendekatan Konstruktivis-Interpretis (Hermeneutik) Sebagai Metode Penafsiran" 32 (3): 167–86.
- Fahimah, Siti. 2021. "Geliat Penafsiran Kontemporer : " Al-Furqan Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 4 (September): 255–72.
- Hakim, Lukmanul, Asrizal Asrizal, Afrizal Nur, dan Agustiar Agustiar. 2018. "Qur'Anic Interpretation Method and Its Impact on Contemporary Interpretation." Jurnal Ushuluddin 26 (2): 142. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i2.4577>.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "HERMENEUTIK ONTOLOGIS-DIALEKTIS HANS-GEORG GADAMER," 1–33.

- Khaeroni, Cahaya. 2014. "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Didaktika Religia* 2 (2). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i2.148>.
- Mishbahuddin, ling. 2016. "Epistemologi Al-Quran Dalam Membangun Sains Islam." *Jurnal THEOLOGIA* 26 (1): 3–15. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.1.404>.
- Muliono, Slamet. 2020. "HERMENEUTIKA AL-QUR'AN: ANTARA PEMAKNAAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL."
- Nurmahni, dan Irsyadunnas. 2020. "Rekonstruksi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir)" 22 (April): 21–36.
- Said, Hasani Ahmad, Ahmad Syah Alfarabi, dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatu Qodir Maliki. 2023. "Sejarah Perkembangan Tafsir Bi Al-Ma'Tsur Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi' Tabi'in." *Ibn Abbas* 5 (2): 256. <https://doi.org/10.51900/ias.v5i2.19772>.
- Tampubolon, Ichwansyah. 2016. "STRUKTUR PARADIGMATIK ILMU-ILMU KEISLAMAN KLASIK: Dampaknya terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku Keberagamaan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 37 (2): 272–89. <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i2.83>.